Pedagogia Humaniora
Volume 1, No. 3, October 2026 p–ISSN xxxx-xxxx
DOI e–ISSN xxxx-xxxx

Transformasi Makna Mie Ayam dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Herman Priatna[1], Taufik Hidayat[2], Neng Yati Supriyati[3]

[1] SMPN 1 Pameungpeuk
[2] MTs Nurul Falah
[3] SMPN 1 Cangkuang
[1] priatnah344@gmail.com, [2] ruangtaufik@gmail.com, [3] nengy016@gmail.com

Received: 20 September 2026; Accepted: 20 Oktober 2026

Abstract

This study examines the transformation of the meaning of chicken noodles in Brian Khrisna's novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati *through Charles Sanders Peirce's semiotics. The study is motivated by previous research that has largely focused on identifying symbolic meanings or semiotic codes, while the changing interpretation of the same object across narrative development has received less attention. Using a qualitative descriptive approach, the data consist of words, phrases, sentences, dialogues, narratives, and events related to chicken noodles and Ale's journey. The data were analyzed through the triadic relation of representamen, object, and interpretant, together with Peirce's classification of icon, index, and symbol. The findings show that indexical and symbolic functions are dominant. The meaning of chicken noodles develops gradually from a last meal, simple happiness, and the postponement of death, to a trigger for journeys and encounters, and finally to a sign of the continuation of life. These findings show that meaning is not fixed but develops through semiosis as narrative contexts and the character's experiences change. The study extends literary semiotic analysis from identifying meanings to tracing the transformation of a sign across a narrative.*

Keywords: *Charles Sanders Peirce, semiotics, chicken noodles, sign transformation, narrative*

Abstrak

Penelitian ini membahas transformasi makna mie ayam dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna melalui semiotika Charles Sanders Peirce. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengidentifikasi makna simbolik atau kode semiotik, sementara perubahan pemaknaan terhadap satu objek yang sama sepanjang perkembangan naratif belum menjadi fokus utama. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang berkaitan dengan mie ayam serta perjalanan tokoh Ale. Data dianalisis melalui hubungan representamen, objek, dan interpretan serta klasifikasi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tanda yang dominan adalah indeks dan simbol. Pemaknaan mie ayam berkembang secara bertahap dari makanan terakhir, kebahagiaan sederhana, penundaan kematian, pemicu perjalanan dan perjumpaan, hingga menjadi tanda keberlanjutan kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa makna mie ayam tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui proses semiosis yang berkembang seiring perubahan konteks dan pengalaman tokoh. Penelitian ini memperluas pembacaan semiotika sastra dari identifikasi makna menuju analisis transformasi tanda sepanjang narasi.

Kata Kunci: Charles Sanders Peirce, semiotika, mie ayam, transformasi tanda, narasi

INTRODUCTION

Karya sastra tidak hanya menghadirkan cerita sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga merekam cara manusia memahami pengalaman, hubungan sosial, konflik batin, serta berbagai persoalan yang menyertai kehidupannya. Dalam karya fiksi, pengalaman tersebut dibangun melalui tokoh, peristiwa, latar, bahasa, dan berbagai objek yang memperoleh fungsi tertentu dalam struktur cerita. Objek yang dalam kehidupan sehari-hari tampak sederhana dapat mengalami perluasan makna ketika hadir secara berulang atau memiliki keterkaitan erat dengan perjalanan tokoh. Dengan demikian, benda, tindakan, maupun peristiwa dalam novel tidak selalu berhenti pada fungsi literalnya, tetapi dapat bekerja sebagai tanda yang mengarahkan pembaca pada pemaknaan tertentu. Penelitian semiotika terhadap novel Indonesia menunjukkan bahwa ikon, indeks, dan simbol dapat hadir melalui berbagai unsur naratif serta berperan dalam membangun konflik, pengalaman, dan gagasan yang lebih luas daripada bentuk tanda itu sendiri (Luthfiyanthi et al., 2025). Oleh karena itu, pembacaan terhadap objek keseharian dalam novel penting dilakukan karena di balik kesederhanaannya dapat tersimpan proses pemaknaan yang berkaitan dengan pengalaman manusia.

Dalam perspektif semiotika, objek naratif dapat dipahami tidak hanya berdasarkan bentuk atau fungsi yang tampak, tetapi juga melalui hubungannya dengan peristiwa, pengalaman tokoh, serta konteks yang berkembang sepanjang cerita. Makna suatu tanda dengan demikian tidak selalu hadir sebagai sesuatu yang tetap, melainkan dapat terbentuk dan berkembang ketika tanda tersebut muncul dalam situasi naratif yang berbeda (Cárdenas-garcía, 2024; Luthfiyanthi et al., 2025). Sebuah benda yang pada awal cerita hanya dipahami melalui fungsi materialnya dapat memperoleh arti lain setelah terhubung dengan konflik, pilihan, pengalaman, atau perubahan tokoh. Hal ini menjadikan pembacaan semiotik relevan untuk mengungkap bagaimana suatu objek memperoleh kedudukan tertentu dalam konstruksi cerita. Dalam penelitian sastra, perhatian terhadap proses tersebut memungkinkan analisis bergerak melampaui pertanyaan mengenai apa arti sebuah tanda menuju persoalan mengenai bagaimana makna tanda dibentuk dan berkembang sepanjang narasi. Kerangka semacam ini menjadi penting ketika objek yang tampaknya sederhana justru memiliki hubungan erat dengan perkembangan pengalaman dan kehidupan tokoh.

Persoalan tersebut tampak dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Novel ini menempatkan Ruslan Abdul Wardhana atau Ale sebagai tokoh utama yang berhadapan dengan kesepian, keterasingan, dan pergulatan psikologis hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidupnya (Khrisna, 2025). Di tengah narasi mengenai keputusasaan tersebut, mie ayam hadir sebagai objek yang memiliki hubungan erat dengan keputusan dan perjalanan tokoh (Khrisna, 2025). Kehadirannya tidak berhenti sebagai makanan yang hendak dikonsumsi Ale, tetapi berkaitan dengan serangkaian peristiwa yang mempertemukannya dengan pengalaman, pilihan, dan situasi baru sebelum keputusan akhirnya terhadap kehidupan. Posisi mie ayam menjadi menarik karena objek yang secara material bersifat sederhana justru berada pada persinggungan antara keinginan untuk mati dan berlangsungnya kembali pengalaman hidup tokoh. Kondisi tersebut membuka kemungkinan pembacaan semiotik terhadap mie ayam, bukan hanya untuk menentukan makna yang dikandungnya, tetapi untuk menelusuri bagaimana objek tersebut memperoleh dan mengembangkan makna seiring perjalanan naratif Ale.

Penelitian Rizqona & Nurmalisa (2026) menunjukkan bahwa mie ayam dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* tidak hanya berfungsi sebagai objek material, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan harapan kehidupan, kematian, kesederhanaan, dan luka batin. Kajian tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos untuk menjelaskan perluasan makna mie ayam dalam teks. Temuan tersebut menjadi pijakan penting karena memperlihatkan bahwa mie

ayam memiliki posisi signifikan dalam konstruksi makna novel. Namun, pemaknaan terhadap suatu objek naratif tidak selalu harus dipahami sebagai hasil yang bersifat tetap. Perubahan peristiwa, pengalaman, dan relasi tokoh sepanjang cerita memungkinkan objek yang sama memperoleh interpretasi berbeda pada konteks yang berbeda. Oleh karena itu, mie ayam menarik untuk ditelaah bukan hanya berdasarkan makna simbolik yang dilekatkan kepadanya, tetapi juga berdasarkan proses bagaimana makna tersebut terbentuk, berkembang, dan berubah sepanjang perjalanan naratif Ale.

Proses pemaknaan yang dinamis tersebut dapat dijelaskan melalui semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam kerangka Peirce, semiosis berlangsung melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Representamen merupakan sesuatu yang hadir sebagai tanda, objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretan merupakan pemahaman yang terbentuk melalui hubungan antara keduanya. Proses tersebut tidak bersifat statis karena interpretan yang terbentuk dapat menghasilkan perkembangan pemaknaan berikutnya sehingga semiosis berlangsung sebagai proses yang terus berkembang (Cárdenas-garcía, 2024). Berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya, Peirce juga membedakan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon bekerja melalui hubungan kemiripan, indeks melalui hubungan faktual atau keterkaitan langsung, sedangkan simbol memperoleh makna melalui konvensi atau kesepakatan yang dipahami dalam konteks tertentu. Kerangka tersebut memungkinkan mie ayam dianalisis bukan sebagai simbol dengan satu makna final, tetapi sebagai tanda yang dapat memperoleh interpretan berbeda ketika berhubungan dengan peristiwa, pengalaman, dan perkembangan tokoh dalam narasi.

Kajian terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* menunjukkan bahwa karya tersebut telah dianalisis melalui sejumlah perspektif. Dalam kajian psikologi sastra, Hayati dan Rokhmansyah (2026) menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap dinamika id, ego, dan superego yang membentuk perkembangan kepribadian Ale dari keterpurukan emosional menuju kondisi psikologis yang lebih positif. Dari perspektif sosiologi sastra, Aditia et al. (2025) menelaah novel sebagai representasi patologi sosial dan menemukan berbagai bentuk disfungsi sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat urban. Sementara itu, dalam ranah semiotika, Rizqona & Nurmalisa (2026) memusatkan perhatian pada makna simbolik mie ayam melalui denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes, sedangkan Simanjuntak et al. (2026) mengidentifikasi lima kode Barthes, yaitu hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan kultural dalam novel yang sama. Keberagaman kajian tersebut menunjukkan bahwa novel ini menawarkan persoalan psikologis, sosial, dan semiotik yang kompleks. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak memusatkan perhatian pada struktur kepribadian, persoalan sosial, atau identifikasi makna dan kode, sedangkan proses perubahan makna satu objek yang sama sepanjang perkembangan naratif belum menjadi fokus utama.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, celah penelitian dalam kajian ini tidak semata-mata terletak pada perbedaan teori semiotika yang digunakan. Kajian sebelumnya telah berhasil mengungkap dimensi psikologis dan sosial tokoh serta berbagai makna dan kode semiotik yang membangun novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan perubahan pemaknaan terhadap satu objek yang sama sepanjang perkembangan naratif sebagai fokus utama. Dalam konteks ini, mie ayam tidak hanya menarik karena memiliki makna tertentu, tetapi juga karena kehadirannya berkaitan dengan perubahan situasi, pengalaman, dan perjalanan tokoh Ale. Hal tersebut membuka ruang untuk mengkaji bagaimana sebuah objek yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berkembang ketika berada dalam konteks peristiwa yang berbeda. Dengan demikian, persoalan utama penelitian ini diarahkan pada proses semiosis yang

memungkinkan mie ayam mengalami perkembangan dan transformasi makna sepanjang perjalanan naratif tokoh.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan pembacaan terhadap mie ayam sebagai tanda yang mengalami transformasi pemaknaan, bukan sebagai simbol dengan makna yang bersifat tetap sejak awal cerita. Kebaruan penelitian terletak pada penelusuran perubahan fungsi dan interpretasi tanda mie ayam sepanjang perjalanan naratif Ale melalui proses semiosis Peircean. Analisis diarahkan pada hubungan antara representamen, objek, dan interpretan serta dikaitkan dengan kategori ikon, indeks, dan simbol untuk mengidentifikasi perubahan fungsi semiotik dalam konteks peristiwa yang berbeda. Melalui kerangka tersebut, mie ayam ditelusuri mulai dari keterkaitannya dengan keputusan menjelang kematian, penundaan terhadap keputusan tersebut, perjalanan dan perjumpaan tokoh, hingga kemungkinan terbentuknya pemaknaan baru terhadap kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan mengenai apa makna mie ayam, tetapi berupaya menjelaskan bagaimana makna tersebut terbentuk, berkembang, dan mengalami transformasi sepanjang perkembangan cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk tanda yang berkaitan dengan mie ayam dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol serta menjelaskan proses pemaknaannya melalui hubungan representamen, objek, dan interpretan dalam perjalanan naratif tokoh Ale. Penelitian ini juga diarahkan untuk menelusuri perubahan interpretasi terhadap mie ayam berdasarkan konteks peristiwa dan pengalaman tokoh sehingga dapat diketahui proses transformasi fungsi tanda yang terjadi dalam cerita. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas penerapan semiotika Peirce dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami tanda sebagai proses pemaknaan yang berkembang sepanjang narasi. Secara interpretatif, penelitian ini diharapkan memberikan pembacaan alternatif terhadap *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dengan memperlihatkan hubungan antara objek keseharian, keputusan individual, perjalanan, perjumpaan, dan proses pemaknaan kembali terhadap kehidupan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan pada pemahaman dan interpretasi terhadap data tekstual secara mendalam sesuai dengan konteksnya (Creswell & Poth, 2024). Analisis dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana mie ayam memperoleh dan mengalami perkembangan makna sepanjang perjalanan naratif tokoh Ale. Kerangka semiotika Peirce digunakan melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Dalam semiosis Peircean, hubungan antara representamen, objek, dan interpretan berlangsung secara dinamis sehingga interpretasi terhadap tanda dapat terus berkembang (Cárdenas-garcía, 2024). Dengan kerangka tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi jenis tanda dalam novel, tetapi juga menelusuri proses semiosis yang memungkinkan perubahan interpretasi terhadap mie ayam dalam konteks peristiwa yang berbeda.

Sumber data primer penelitian adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yang diterbitkan pada tahun 2025. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan mie ayam serta perjalanan kehidupan tokoh Ale. Data tidak dibatasi hanya pada penyebutan eksplisit “mie ayam”, tetapi juga mencakup bagian cerita yang secara kontekstual merujuk pada objek tersebut dan berkaitan dengan keputusan, penundaan, perjalanan, perjumpaan, serta perubahan

pengalaman tokoh. Penentuan data dilakukan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu proses perubahan fungsi dan interpretasi tanda mie ayam dalam perkembangan naratif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik serupa telah digunakan dalam penelitian semiotika Peirce terhadap novel untuk mengidentifikasi data berupa kata, kalimat, dan kutipan yang merepresentasikan ikon, indeks, dan simbol (Kartika & Supena, 2024). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman terhadap konteks cerita, kemudian melakukan pembacaan ulang secara intensif terhadap bagian-bagian yang berkaitan dengan mie ayam. Setiap data yang relevan dicatat dan dikelompokkan dalam lembar data yang memuat kutipan teks, konteks peristiwa, halaman, representamen, objek, interpretan, jenis tanda, serta kemungkinan perubahan fungsi semiotik. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pemilihan, pengelompokan, dan penafsiran data.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data diidentifikasi berdasarkan kemunculan atau keterkaitannya dengan mie ayam dalam struktur cerita. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan hubungan representamen, objek, dan interpretan. Ketiga, setiap data dianalisis berdasarkan kategori ikon, indeks, atau simbol dengan mempertimbangkan konteks kemunculannya. Keempat, hasil analisis antardata dibandingkan untuk menelusuri perubahan interpretan dan fungsi tanda dari satu konteks peristiwa ke konteks berikutnya. Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun pola transformasi tanda untuk menjelaskan perkembangan pemaknaan mie ayam dalam perjalanan naratif Ale. Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang, pemeriksaan kembali setiap kutipan terhadap konteks cerita secara utuh, serta konsistensi penerapan kategori semiotika Peirce pada seluruh data yang dianalisis.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Hasil analisis menunjukkan bahwa mie ayam dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna tidak hadir sebagai tanda dengan makna yang bersifat tetap, melainkan mengalami perkembangan seiring perubahan pengalaman dan perjalanan naratif tokoh Ale. Proses tersebut tampak melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan yang berubah dalam konteks peristiwa yang berbeda. Pada tahap awal, mie ayam berkaitan dengan kehendak personal dan kebahagiaan sederhana; selanjutnya berfungsi sebagai indeks penundaan kematian, kemudian menjadi pemicu perjalanan dan perjumpaan, hingga pada bagian akhir memperoleh interpretasi baru yang berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan. Pola perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan mie ayam bergerak melalui proses semiosis yang bertahap. Untuk memperlihatkan pola transformasi tersebut secara ringkas, hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Transformasi Tanda Mie Ayam dalam Perjalanan Naratif Ale

Kode	Hlm.	Representamen/Data	Objek yang Dirujuk	Interpretan	Fungsi Tanda Dominan	Tahap Pemaknaan
D1	35	Keinginan Ale menyantap mie ayam sebelum mati	Kehendak untuk memiliki satu pilihan yang berjalan sesuai	Hak menentukan pilihan dan memperoleh kebahagiaan	Simbol	Kehendak personal

			keinginannya	sederhana		
D2	39	Mie ayam langganan Pak Jo	Rutinitas yang memberi pengalaman positif bagi Ale	Rasa syukur, kenyamanan, dan kebahagiaan kecil	Simbol	Kebahagiaan sederhana
Kode	**Hlm.**	**Representamen/Data**	**Objek yang Dirujuk**	**Interpretan**	**Fungsi Tanda Dominan**	**Tahap Pemaknaan**
D3	35, 39	Pencarian mie ayam setelah waktu bunuh diri ditetapkan	Bergesernya waktu kematian yang telah direncanakan	Kehidupan terus berlangsung selama pencarian belum selesai	Indeks	Penundaan kematian
D4	42–45	Pencarian Pak Jo untuk memperoleh mie ayam	Perjalanan Ale keluar dari rutinitas dan keterlibatannya dengan orang lain	Terbukanya pengalaman dan perjumpaan yang tidak direncanakan	Indeks	Perjalanan dan perjumpaan
D5	46	Janji Pram membuatkan mie ayam pada hari berikutnya	Keharusan menunggu hingga hari berikutnya	Munculnya kesadaran bahwa mie ayam mungkin menjadi alasan untuk tidak jadi mati	Indeks menuju interpretan baru	Refleksi terhadap kehidupan
D6	214–215	Mie ayam buatan Pram pada akhir perjalanan	Pengalaman Ale setelah melalui berbagai perjumpaan	Kehidupan masih memiliki waktu dan kemungkinan di hari berikutnya	Simbol	Keberlanjutan kehidupan

Data awal memperlihatkan bahwa mie ayam mula-mula terkait dengan keinginan personal Ale untuk menikmati satu bentuk kebahagiaan sederhana sebelum mati. Di halaman 39, bahkan mie ayam langganan Pak Jo disebut sebagai sesuatu yang memberi semangat dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya, pencarian mie ayam berhubungan secara faktual dengan bergesernya waktu kematian yang telah ditentukan Ale, dari satu jam hingga lebih dari dua jam.

Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa pencarian tersebut membawa Ale menuju rumah Pak Jo dan membuatnya terlibat dalam rangkaian peristiwa yang sama sekali tidak direncanakan, termasuk mengikuti pengajian dan membantu prosesi pemakaman. Pada tahap selanjutnya, Ale mulai mempertanyakan sendiri apakah mie ayam sebenarnya menjadi alasan baginya untuk menunda kematian. Transformasi tersebut mencapai titik paling jelas

pada akhir cerita ketika mie ayam tidak lagi harus disantap sebagai "makanan terakhir". Ale justru meninggalkannya dalam keadaan utuh karena menyadari bahwa masih ada hari berikutnya untuk makan, bersamaan dengan keputusan untuk tidak lagi mendahului kematian.

1. Mie Ayam sebagai Tanda Kehendak dan Kebahagiaan Sederhana

Pada tahap awal narasi, mie ayam muncul ketika Ale telah menetapkan keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Sesaat sebelum rencana tersebut dilakukan, ia teringat pada mie ayam langganan yang biasa dikonsumsi sebelum berangkat bekerja. Keinginan tersebut membuat Ale meninggalkan apartemen untuk mencari makanan itu. Bagi Ale, tindakan tersebut tidak hanya berkaitan dengan rasa lapar, tetapi juga dengan keinginannya untuk memiliki setidaknya satu rencana yang berjalan sesuai kehendaknya. Hal itu ditegaskan melalui pernyataan, "Aku berhak bahagia sebelum mati" (Khrisna, 2025, hlm. 35).

Dalam hubungan representamen, objek, dan interpretan, seporsi mie ayam pada konteks tersebut berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada kehendak Ale untuk menentukan pilihan bagi dirinya sendiri. Interpretan yang terbentuk adalah pemahaman bahwa memperoleh mie ayam menjadi bentuk kebahagiaan sederhana yang masih dapat ia pilih sendiri. Karena itu, mie ayam mulai memperoleh fungsi yang melampaui kedudukannya sebagai makanan.

Pemaknaan tersebut semakin kuat ketika Ale menjelaskan kedudukan mie ayam langganan Pak Jo dalam kehidupan sehari-harinya. Ia menyebut makanan tersebut sebagai "penyemangat" serta sesuatu yang membuatnya mampu bersyukur setiap pagi (Khrisna, 2025, hlm. 39). Ale juga merasa bahwa penjual mie ayam tidak memandang rendah dirinya dan memperlakukan pelanggan secara setara. Data tersebut menunjukkan bahwa mie ayam telah memiliki hubungan dengan pengalaman positif Ale jauh sebelum peristiwa pencarian makanan terakhir berlangsung.

Pada tahap ini, representamen berupa mie ayam merujuk pada pengalaman keseharian yang memberikan rasa nyaman, penerimaan, dan kebahagiaan sederhana. Interpretan yang muncul berkaitan dengan rasa syukur serta pengalaman personal Ale terhadap sesuatu yang masih dapat dinikmatinya dalam kehidupan. Dengan demikian, fungsi tanda pada tahap awal menunjukkan hubungan antara mie ayam, kehendak personal, dan pengalaman positif yang telah terbentuk melalui kebiasaan tokoh.

2. Mie Ayam sebagai Indeks Penundaan Kematian

Perubahan fungsi tanda tampak ketika pencarian mie ayam berhubungan langsung dengan tertundanya waktu kematian yang telah ditentukan Ale. Narasi secara eksplisit menyatakan bahwa satu jam telah berlalu dari waktu yang seharusnya menjadi waktu kematiannya (Khrisna, 2025, hlm. 35). Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan faktual antara tindakan mencari mie ayam dan bergesernya rencana kematian.

Representamen pada tahap ini tidak hanya berupa mie ayam sebagai benda, tetapi juga tindakan pencariannya. Objek yang dirujuk adalah tertundanya rencana kematian Ale, sedangkan interpretan yang terbentuk adalah keberlangsungan aktivitas tokoh selama makanan yang dicarinya belum diperoleh. Hubungan tersebut menunjukkan fungsi indeksikal karena perubahan waktu kematian muncul sebagai konsekuensi langsung dari proses pencarian.

Hubungan itu semakin terlihat ketika gerobak mie ayam Pak Jo ternyata tidak berjualan. Ale tetap menunggu dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan untuk memperoleh mie ayam yang diinginkannya. Akibatnya, waktu terus bergerak hingga lebih dari dua jam dari rencana awal kematiannya (Khrisna, 2025, hlm. 39). Data

tersebut memperlihatkan pola bahwa semakin panjang proses pencarian, semakin jauh pula Ale bergerak dari waktu kematian yang telah ditetapkan.

Tahap berikutnya terjadi ketika Pram menawarkan untuk membuatkan mie ayam pada hari berikutnya. Tawaran tersebut menciptakan penundaan baru karena Ale harus menunggu. Dalam situasi itu, Ale mulai mempertanyakan motifnya sendiri: "Apakah mie ayam itu hanyalah alasanku saja? Apakah aku benar-benar ingin mati? Atau aku ini sedang mencari cara agar tidak jadi mati?" (Khrisna, 2025, hlm. 46). Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa interpretan yang semula berupa penundaan faktual mulai berkembang menjadi kesadaran reflektif terhadap tindakannya sendiri.

3. Pencarian Mie Ayam sebagai Pemicu Perjalanan dan Perjumpaan

Pencarian mie ayam selanjutnya berkembang menjadi pemicu perjalanan yang membawa Ale keluar dari rutinitas kehidupan sehari-harinya. Ketika mendatangi rumah Pak Jo, Ale tidak menemukan mie ayam yang dicarinya, tetapi justru mendapati Pak Jo telah meninggal. Kehadirannya kemudian membawa Ale terlibat dalam pengajian dan prosesi pemakaman. Dengan demikian, pencarian mie ayam mulai menghubungkan Ale dengan peristiwa dan manusia yang sebelumnya tidak termasuk dalam rencana hidupnya.

Perubahan tersebut kemudian berkembang menjadi rangkaian perjalanan dan perjumpaan yang lebih luas. Ale bertemu dengan berbagai tokoh yang membawa pengalaman dan latar kehidupan berbeda. Perubahan dirinya setelah pencarian mie ayam bahkan dinyatakan secara langsung dalam narasi: "selepas kejadian pencarian mie ayam itu, ada sesuatu di dalam diriku yang perlahan berubah" (Khrisna, 2025, hlm. 149). Pernyataan ini menempatkan pencarian mie ayam sebagai titik peralihan antara kehidupan Ale sebelumnya dan perkembangan pengalaman setelahnya.

Pada tahap ini, representamen berupa pencarian mie ayam merujuk pada perjalanan yang terbentuk sebagai akibat dari tindakan tersebut. Interpretan yang muncul adalah terbukanya pengalaman baru melalui keterlibatan Ale dengan orang lain. Oleh karena itu, fungsi tanda tidak lagi hanya berkaitan dengan penundaan waktu kematian, tetapi juga dengan perpindahan tokoh dari ruang hidup yang tertutup menuju rangkaian perjumpaan sosial.

Pada bagian akhir perjalanan, Ale merefleksikan bahwa dirinya telah berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan bertemu dengan sejumlah orang, antara lain Murad, Mami Louisse, Juleha, Ipul, Bu Murni, Pak Uju, dan Pak Jipren. Rangkaian perjumpaan tersebut menunjukkan bahwa pencarian mie ayam telah berkembang menjadi jalur naratif yang menghubungkan Ale dengan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya tidak dimilikinya.

4. Transformasi Interpretan: dari Makanan Terakhir menuju Tanda Kehidupan

Perubahan pemaknaan mencapai tahap paling jelas ketika Ale kembali ke rumah Pak Jo setelah melalui rangkaian perjalanan dan perjumpaan. Pram kemudian membuatkan mie ayam menggunakan resep ayahnya. Dalam situasi tersebut, Ale menyatakan bahwa mie ayam buatan Pram dan Pak Jo telah "menyelamatkan hidup" dirinya (Khrisna, 2025, hlm. 214). Pernyataan ini memperlihatkan perubahan interpretan yang sangat berbeda dibandingkan dengan kemunculan mie ayam pada awal cerita.

Jika pada awal narasi mie ayam diposisikan sebagai makanan yang hendak disantap sebelum kematian, pada tahap akhir objek yang sama justru berhubungan dengan keberlangsungan kehidupan. Representamen secara material tetap berupa mie ayam, tetapi objek dan interpretan yang dibentuk telah berubah karena pengalaman tokoh sepanjang perjalanan.

Transformasi tersebut semakin tegas pada adegan terakhir. Setelah mie ayam yang selama ini dicari akhirnya tersedia, Ale justru tidak segera menyantapnya. Ia meninggalkan makanan tersebut dan menyatakan, “Masih ada hari esok untuk makan” (Khrisna, 2025, hlm. 215). Pada bagian yang sama, Ale juga memutuskan untuk tidak lagi mendahului datangnya kematian. Data ini menunjukkan pembalikan fungsi tanda: mie ayam yang pada awal cerita berkaitan dengan finalitas kehidupan berubah menjadi tanda yang mengandaikan keberadaan waktu berikutnya.

Berdasarkan keseluruhan data, transformasi interpretan berlangsung melalui pola makanan terakhir → kebahagiaan sederhana → penundaan kematian → perjalanan dan perjumpaan → keberlanjutan kehidupan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa mie ayam memperoleh fungsi berbeda pada setiap tahap perjalanan Ale. Dengan demikian, objek yang sama tidak mempertahankan satu interpretasi tetap, tetapi mengalami perkembangan makna sesuai dengan perubahan konteks dan pengalaman tokoh.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mie ayam dalam *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* tidak dapat dipahami sebagai tanda dengan makna tunggal dan tetap. Pemaknaannya berkembang mengikuti perjalanan naratif Ale, mulai dari keinginan personal untuk menikmati makanan terakhir, kebahagiaan sederhana yang telah menjadi bagian dari rutinitasnya, penundaan terhadap rencana kematian, pemicu perjalanan dan perjumpaan, hingga akhirnya menjadi tanda yang berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan makna mie ayam tidak berlangsung melalui pergantian objek secara material, melainkan melalui perubahan konteks, pengalaman tokoh, serta interpretan yang dihasilkan pada setiap tahap narasi. Dengan demikian, signifikansi mie ayam dalam novel terletak bukan hanya pada makna yang dilekatkan kepadanya, tetapi pada proses bagaimana makna tersebut terus dibentuk sepanjang cerita.

Dalam perspektif Peirce, temuan tersebut memperlihatkan karakter semiosis yang bersifat dinamis. Hubungan antara representamen, objek, dan interpretan tidak berhenti setelah terbentuk satu pemaknaan, tetapi dapat berkembang ketika tanda memasuki konteks pengalaman yang berbeda. Cárdenas-garcía (2024) menjelaskan semiosis Peircean sebagai rangkaian hubungan triadik yang berlangsung secara terus-menerus dan berkembang antara representamen, objek, dan interpretan. Dalam novel ini, prinsip tersebut terlihat ketika mie ayam yang pada awalnya berhubungan dengan kehendak untuk menikmati makanan sebelum mati kemudian menghasilkan interpretan baru setelah pencariannya menunda kematian dan membawa Ale memasuki rangkaian pengalaman yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, perubahan fungsi dari simbol kebahagiaan sederhana menuju indeks penundaan dan kemudian tanda keberlanjutan kehidupan tidak perlu dipahami sebagai kategori yang saling meniadakan, tetapi sebagai perubahan fungsi dominan tanda sesuai dengan konteks semiosisnya.

Temuan penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian Rizqona & Nurmalisa (2026); Desiana et al. (2026) yang melalui semiotika Roland Barthes menemukan bahwa mie ayam merepresentasikan harapan kehidupan, kematian, kesederhanaan, dan luka batin. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pengakuan bahwa mie ayam melampaui fungsi materialnya sebagai makanan. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan hubungan prosesual antarmakna. Kematian, kesederhanaan, dan harapan hidup tidak hanya diposisikan sebagai sejumlah makna simbolik yang ditemukan dalam teks, tetapi sebagai bagian dari rangkaian perubahan interpretan. Temuan ini juga berbeda arah dengan Simanjuntak et al. (2026), yang mengidentifikasi kode hermeneutik, semik, simbolik,

proairetik, dan kultural berdasarkan semiotika Barthes. Jika kajian-kajian tersebut menekankan identifikasi makna atau kode yang terkandung dalam novel, penelitian ini menempatkan perkembangan satu tanda yang sama dari satu konteks naratif ke konteks berikutnya sebagai pusat analisis.

Perubahan pemaknaan tersebut juga dapat dipertemukan dengan temuan penelitian psikologi dan sosiologi sastra terhadap novel yang sama. Hayati & Rokhmansyah (2026); Arun et al., (2025) menemukan perkembangan psikologis Ale dari keterpurukan emosional menuju kondisi psikologis yang lebih positif melalui dinamika id, ego, dan superego. Sementara itu, Aditia et al. (2025) memperlihatkan bahwa novel menghadirkan berbagai bentuk patologi sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat urban. Hasil penelitian ini tidak menggantikan kedua perspektif tersebut, tetapi menunjukkan salah satu mekanisme naratif-semiotik yang menyertai perubahan tokoh. Pencarian mie ayam mengeluarkan Ale dari ruang kehidupan yang tertutup dan menempatkannya dalam rangkaian interaksi sosial. Melalui perjumpaan tersebut, objek yang semula berada dalam orientasi kematian memperoleh konteks pengalaman baru. Dengan demikian, transformasi psikologis dan keterlibatan sosial Ale dapat dibaca secara semiotik melalui perubahan interpretan terhadap objek yang berulang sepanjang narasi.

Temuan penting lainnya adalah bahwa perubahan menuju kehidupan tidak digambarkan sebagai perpindahan yang berlangsung secara tiba-tiba. Mie ayam pada tahap awal bahkan masih berada dalam hubungan yang sangat kuat dengan kematian. Penundaan satu jam, dua jam, hingga hari berikutnya belum dengan sendirinya menunjukkan keputusan Ale untuk hidup; penundaan tersebut terlebih dahulu menyediakan ruang temporal bagi pengalaman baru untuk terjadi. Baru setelah ruang tersebut dipenuhi oleh perjalanan, keterlibatan sosial, dan perjumpaan dengan berbagai tokoh, interpretan mengalami perkembangan lebih jauh. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dalam struktur naratif dapat berfungsi bukan hanya sebagai pembawa makna, tetapi juga sebagai penggerak yang membuka kondisi bagi munculnya pemaknaan berikutnya. Dengan kata lain, mie ayam memperoleh kekuatan semiotiknya melalui akumulasi pengalaman, bukan karena sejak awal telah memiliki makna final sebagai simbol kehidupan.

Berdasarkan temuan tersebut, kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penerapan semiotika Charles Sanders Peirce terhadap novel yang sebelumnya telah banyak dibaca melalui perspektif lain. Kontribusi utamanya terdapat pada penjelasan mengenai transformasi pemaknaan satu objek yang sama sepanjang perkembangan naratif. Pola makanan terakhir → kebahagiaan sederhana → penundaan kematian → perjalanan dan perjumpaan → keberlanjutan kehidupan memperlihatkan bahwa objek keseharian dalam karya sastra dapat bekerja sebagai pusat semiosis yang terus menghasilkan interpretan baru. Pembacaan ini memperluas kajian semiotika sastra dari kecenderungan mengidentifikasi “apa arti sebuah tanda” menuju pertanyaan mengenai bagaimana tanda memperoleh, mengembangkan, dan mengubah maknanya melalui perjalanan naratif. Dalam konteks *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, mie ayam pada akhirnya bukan sekadar simbol kehidupan, melainkan tanda yang menjadi bermakna sebagai kehidupan karena telah melewati keseluruhan proses semiosis Ale.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Mie ayam dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna tidak hadir sebagai tanda dengan makna yang tetap, tetapi mengalami perkembangan seiring perjalanan naratif tokoh Ale. Dalam data yang dianalisis, fungsi tanda yang dominan muncul melalui simbol dan indeks. Pada tahap awal, mie ayam berkaitan dengan

kehendak personal, kebahagiaan sederhana, rasa nyaman, dan pengalaman positif Ale. Selanjutnya, pencarian mie ayam berfungsi secara indeksikal karena berhubungan langsung dengan tertundanya rencana kematian serta bergesernya Ale dari ruang kehidupan yang tertutup menuju rangkaian perjalanan dan perjumpaan.

2. Proses semiosis memperlihatkan adanya transformasi interpretan yang berlangsung secara bertahap melalui pola makanan terakhir → kebahagiaan sederhana → penundaan kematian → perjalanan dan perjumpaan → keberlanjutan kehidupan. Transformasi tersebut mencapai bentuk paling jelas ketika mie ayam yang semula hendak disantap sebelum kematian justru pada akhir cerita tidak segera dimakan karena Ale menyadari bahwa masih ada hari berikutnya. Dengan demikian, perubahan makna tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui akumulasi pengalaman yang dialami tokoh sepanjang narasi.
3. Temuan penelitian menegaskan bahwa kekuatan semiotik mie ayam tidak hanya terletak pada makna simboliknya sebagai harapan atau kehidupan, tetapi pada proses perubahan makna satu objek yang sama dalam konteks naratif yang berbeda. Pembacaan melalui semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa hubungan representamen, objek, dan interpretan memungkinkan tanda terus berkembang sesuai dengan perubahan pengalaman tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pembacaan terhadap *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dari pertanyaan mengenai apa makna mie ayam menuju pemahaman mengenai bagaimana mie ayam memperoleh, mengembangkan, dan mentransformasikan maknanya sepanjang perjalanan Ale.

REFERENCES

Aditia, S., Umaya, N. M., & Suciati, S. (2025). Patologi Sosial dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, Vol. 11 No. 4 (2025): Penulis dari 3 negara (Indonesia, Jerman dan Turki)*, 4745–4760. https://e-journal.my.id/onoma/article/view/7176/4623

Arun, F. K., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2025). Abraham Maslow's Humanistic Psychology Study on The Character Ale in The Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna. *Jurnal Sastra Indonesia*, *14*(3), 273–284. https://doi.org/10.15294/jsi.v14i3.32869

Cárdenas-garcía, J. F. (2024). Information is primary and central to meaning-making. *Sign Systems Studies*, *52*, 371–393. https://doi.org/10.12697/SSS.2024.52.3-4.04

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Desiana, K. A., D, Y., & Rahmawati, S. (2026). Analisis Semiotika dalam Novel Pulang-Prgi Karya Tere Liye. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 214–220. https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v11i01.42675

Hayati, M. Y., & Rokhmansyah, A. (2026). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *22*(1), 1–19. https://doi.org/10.25134/4kcx8e61

Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, *7*(1), 94–101. https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101

Khrisna, B. (2025). *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (T. Lesmana (ed.); Cetakan ke). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Luthfiyanthi, Kuswara, & Sukmana, E. (2025). Kajian semiotika dalam Novel Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(03), 274–285. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32900

Rizqona, F., & Nurmalisa, D. (2026). Makna Simbolik Mie Ayam dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. *LATERALISASI*, *14*(1), 862–873. https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v14i1.10960

Simanjuntak, H. P. P., Leoni, T. D., Habibah, S., Irawan, D., Lolita, A., & Patria, R. (2026). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Matikarya Brian Khrisna. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 2477–2143. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.63542